

Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (*The Bully*)

Muhammad Fajar Shidiqi

Veronika Suprapti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study was conducted to understand the meaning process of bullying on teen's bully. Subjects in this study consisted of adolescents aged 16-18 years who had committed bullying behavior on peers or friends of the school. Data collection techniques used were in-depth interviews. Data analysis was conducted using driven theory of thematic analysis. Based on the results of research could be concluded that bullying behaviors such as hitting and disturbing the victim, at low levels meaning, as the self-satisfaction and self-pleasure, it was derived from one of the sources of meaning that was personal relationships. Bullying behavior such as hitting and ridiculing or mocking the victim were bullying at the high level meaning, interpreted by the teen's bully as a step to be "rulers" and the process of searching identity which was obtained from combining and integrating resources meaning, such as to meet basic needs, personal relationships, and pleasure activities.

Keywords: *Meaning; Bullying; The Teen's Bully.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*). Subjek dalam penelitian ini yaitu dua remaja berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku *bullying* pada teman sebaya atau teman satu sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan metode analisis tematik *theory driven*. Dari kesimpulan diperoleh hasil bahwa perilaku *bullying* seperti memukul dan mengganggu korban *bullying* pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri yang didapatkan dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal. Perilaku *bullying* seperti memukul dan memperolok atau mengejek korban *bullying* pada makna tingkat tinggi dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" dan sebagai proses pencarian jati diri yang didapatkan dari menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang.

Kata Kunci: *Makna; Bullying; Remaja Penindas (The Bully).*

Korespondensi:

Fajar Shidiqi, email: fajar.shidiqi@gmail.com

Veronika Suprapti, email: veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik dengan beberapa kasus *bullying* yang terjadi dan semakin tampak di kalangan siswa SMA. Perilaku ini terjadi selama jam sekolah atau setelah jam sekolah berakhir. Contohnya adalah tindakan fisik yang juga dialami oleh salah satu siswa kelas X di salah satu SMA di Jakarta. Siswa tersebut ditonjok wajahnya oleh siswa kelas XII karena melewati sebuah koridor yang hanya boleh dilewati oleh siswa kelas XII yang disebut koridor Gaza. Tidak hanya itu, siswa tersebut setelah jam sekolah berakhir diminta oleh siswa kelas XII untuk menuju ke sebuah warung yang diikuti teman sekelasnya dari kejauhan. Siswa tersebut diberi gel rambut di telinga dan di seluruh rambut pada saat di warung dan teman sekelasnya dipanggil untuk memukul siswa tersebut. Namun, siswa kelas XII menjadi marah karena tidak dituruti oleh teman sekelas siswa tersebut sehingga siswa tersebut mulai ditonjok. Ketika siswa tersebut mencoba berdiri dan akan membalas, siswa kelas XII mendatangnya dan ditonjok kembali (Detik, 2012).

Olweus (1993, dalam Georgiou, 2007) menyatakan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai serangan fisik, verbal atau psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan atau merugikan korban.

Dari contoh kasus di atas, *bullying* melibatkan 3 karakter yaitu pelaku yang melakukan *bullying*, seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying*, dan pihak yang tertindas. Coloroso (2007) menyatakan bahwa pelaku yang melakukan *bullying* disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying* disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas disebut korban *bullying* (*victim*).

Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada penindas (*the bully*). Penindas (*the bully*) dalam penelitian ini menjadi fokus kajian karena berdasarkan siklus *bullying*, penindas (*the bully*) memandang bahwa terdapat anak yang pantas dijadikan korban sehingga *bullying* dilakukan (Olweus, dalam Coloroso, 2007). Hal tersebut merupakan awal mula terjadinya *bullying*.

Bullying yang dilakukan oleh penindas (*the bully*) kepada korban memiliki dampak yang negatif. Priatna (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa dampak negatif *bullying* pada korban, yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Penelitian dan literatur tersebut menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif pada korbannya, tetapi mengapa *bullying* tetap dilakukan oleh remaja penindas (*the bully*)?

Houghton, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan *bullying* karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Penindas (*the bully*) mempertahankan dan memperjuangkan perilaku *bullying* untuk mendapatkan reputasi di atas dalam interaksi sosial. Selain itu, Marrison (2004, dalam Astuti, 2008) menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh remaja penindas (*the bully*) karena dendam atau iri hati, tradisi senioritas, situasi sekolah yang diskriminatif, dan masalah dalam keluarga.

Namun, remaja penindas (*the bully*) seringkali tidak menyadari telah melakukan *bullying* kepada korbannya. Hal tersebut dikarenakan tidak jarang perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai gurauan. Selain itu, *bullying* dipersepsikan bukan sebagai penyiksaan dan merupakan proses tumbuh dewasa anak serta agresi yang tidak menimbulkan korban (Siswanti dan Widayanti, 2009).

Remaja penindas (*the bully*) yang tidak menyadari bahwa telah melakukan *bullying* akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, membalas dendam, dan sebagainya. Bruns, dkk (2008, dalam Houghton, dkk., 2012) menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh remaja sebagai alat popularitas disebabkan remaja memiliki kebutuhan untuk diakui oleh teman-temannya dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang penting. Astuti (2008) menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan remaja sebagai alat untuk membalas dendam dan tradisi senioritas disebabkan karena remaja memiliki dendam kepada korbannya

dan menjalankan tradisi senioritas yang secara turun-temurun dilakukan oleh seniorinya kepada juniornya.

Penelitian dan literatur di atas menunjukkan bahwa *bullying* dapat ditemui pada masa remaja. Erikson (1968, dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa remaja pada tahap perkembangan psikososial mengalami pencarian identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Remaja dihadapkan oleh berbagai peran baru pada tahap ini. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran baru dalam mengeksplorasi dan mencari identitas (Santrock, 2007). Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peran-peran baru yang dapat dieksplorasi dengan cara sehat dan jalan yang positif dapat ditentukan oleh remaja akan membentuk identitas yang positif pada remaja. Identitas negatif dapat dipilih oleh remaja apabila remaja merasa tidak mampu mengikuti tuntutan yang dibebankan pada mereka atau dalam proses perkembangannya mereka telah membatasi dirinya dari berbagai peran sosial yang dapat diterima (Erikson, dalam Santrock, 2007). *Bullying* merupakan suatu cara untuk membentuk suatu identitas, walaupun dalam bentuk identitas negatif.

Identitas negatif yang dimiliki remaja dan dukungan yang diperoleh dari teman sebaya atas citranya yang negatif, dapat memperkuat identitas negatifnya (Erikson, dalam Santrock, 2007). Penindas (*the bully*) yang mendapat dukungan dari teman sebayanya akan berusaha untuk mengembangkan dan mempertahankan *bullying* kepada korbannya, sehingga umpan balik teman sebaya dalam hal ini penonton (*bystander*) berkontribusi pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*). Umpan balik tersebut dapat berupa dukungan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan penindas (*the bully*) tetapi tidak berperan aktif, menyukai perilaku *bullying* tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka pada penindas (*the bully*), dan tidak peduli dengan perilaku *bullying* yang diterima oleh korban (Olweus, dalam Coloroso, 2007). Hal tersebut yang didapatkan remaja penindas (*the bully*) melalui *bullying*.

Umpan balik yang diberikan oleh teman sebayanya atau teman sekolah akan mengakibatkan remaja penindas (*the bully*) dapat mempengaruhi tekanan teman sebaya di sekolah. Tharshis (2010)

menyatakan bahwa remaja sebagai penindas (*the bully*) biasanya terampil dalam menerapkan tekanan teman sebaya dan melakukan intimidasi pada teman-teman mereka sehingga seseorang tersebut berada dalam tekanan dan merasa tidak nyaman. Pada saat dalam kondisi tertekan dan tidak nyaman, seseorang akan lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*). Selain itu, remaja penindas (*the bully*) yang terus melakukan *bullying* di sekolah akan mengakibatkan resiko di masa mendatang bagi penindas (*the bully*) itu sendiri, seperti menjadi pelaku tindak kriminal di kehidupan selanjutnya (Priatna, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur di atas, penulis melakukan studi pendahuluan atau pre-eliminatory study untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam beberapa kecamatan di Surabaya. Studi pendahuluan atau pre-eliminatory study didapatkan dari wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di beberapa sekolah tersebut. Dari studi pendahuluan atau pre-eliminatory di beberapa sekolah tersebut ditemukan bahwa terdapat satu siswa yang diduga memiliki kecenderungan melakukan *bullying* yaitu menindas anak yang lebih lemah di salah satu Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam salah satu kecamatan di Surabaya. Selain itu, kecenderungan *bullying* yang dilakukan siswa tersebut berupa menjendul kepala dan memperolok atau mengejek temannya. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bu NA sebagai guru BK di sekolah tersebut.

“Di sini terdapat anak yang suka menindas anak yang lebih lemah tapi bukan perbuatan kriminal seperti kekerasan fisik sampai serius” (wawancara tanggal 7 Mei 2013).

“Perilaku bullying yang dilakukan anak tersebut adalah menjendul kepala temannya dan kadang-kadang temannya diejek” (wawancara tanggal 17 Mei 2013)

Beberapa penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai *bullying* dan remaja penindas (*the bully*). Remaja penindas (*the bully*) yang sering kali tidak menyadari melakukan *bullying* akan terus melakukan *bullying* pada teman sebayanya atau teman sekolahnya agar

tujuannya tercapai, tetapi remaja penindas (*the bully*) bisa saja menyadari telah melakukan *bullying* sehingga akan terus melakukan *bullying* agar tujuannya juga tercapai. Namun, mengapa remaja penindas (*the bully*) yang menyadari telah melakukan *bullying* tetap melakukan *bullying* pada korbannya? Baumeister (1991) menyatakan bahwa individu menggunakan makna setiap memutuskan atau merencanakan sesuatu dan setiap berpikir atau berbicara, sehingga akan menjadi dasar berperilaku bagi manusia itu sendiri (Baumeister, 1991). Berdasarkan teori makna yang dikemukakan oleh Baumeister, setiap individu termasuk penindas (*the bully*) memiliki makna. Baumeister (1991) menyatakan bahwa makna merupakan representasi mental dari hubungan yang mungkin terjadi antara manusia dengan peristiwa atau benda, sehingga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan *bullying* akan membentuk makna tersendiri bagi remaja penindas (*the bully*). Makna dapat dijadikan sebagai dasar berperilaku bagi individu untuk melakukan *bullying* dengan merepresentasikan *bullying*.

Makna kehidupan seseorang disadari oleh suatu proses interpretasi, yang didalamnya individu memilih dan mengelola makna tertentu, kemudian berperilaku berdasarkan makna tersebut (Baumeister, 1991). Terkait di penelitian ini, pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*) semestinya didasari oleh proses interpretasi yang mengarahkan pada makna tertentu terkait dengan proses pemaknaan tersebut, kemudian berperilaku *bullying* berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*)?”

Makna, Tingkatan Makna, dan Sumber Makna

Baumeister (1991) menyatakan bahwa makna merupakan representasi mental dari hubungan yang mungkin terjadi antara manusia dengan peristiwa atau benda. Makna dibagi dalam dua tingkatan yang berbeda yaitu makna tingkat tinggi dan makna tingkat rendah. Tingkatan-tingkatan tersebut berhubungan dengan kompleksitas dan kuantitas dari hubungan-hubungan yang ada. Tingkatan makna berhubungan dengan waktu. Makna tingkat

rendah adalah makna yang memiliki jangka waktu yang pendek dan langsung. Makna tingkat tinggi adalah makna yang memiliki jangka waktu yang panjang, berhubungan dengan hal-hal yang lebih kompleks, menghubungkan hal-hal yang jauh dan melebihi situasi saat ini, dan mungkin dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau kekal. Makna dapat dimunculkan dari area-area yang berbeda dari kehidupan manusia yang memungkinkan dari mana makna manusia berasal yang disebut sebagai sumber makna. Sumber makna merupakan salah satu aspek dari dimensi makna yang dikemukakan oleh Reker dan Wong (1988, dalam O'Connor dan Chamberlain, 1996). Adapun sumber makna menurut Reker (dalam Reker dan Chamberlain, 2000), yaitu

- a.) hubungan personal, b.) *altruism*,
- c.) aktivitas religi, d.) aktivitas kreatif,
- e.) perkembangan diri, f.) menemukan kebutuhan dasar, g.) keamanan finansial,
- h.) aktivitas rekreasi, i.) prestasi pribadi,
- j.) meninggalkan warisan, k.) nilai atau idealisme yang bertahan lama, l.) tradisi dan budaya, m.) alasan sosial atau politik,
- n.) *humanistic concern*, o.) aktivitas bersenang-senang, p.) kepemilikan benda,
- q.) hubungan dengan alam. (Dikutip dari Reker dan Chamberlain, 2000, hal. 77-78)

Bullying, Perilaku Bullying dan Penindas (The Bully)

Coloroso (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying* merupakan tindakan yang disadari, dimaksudkan untuk melukai, disengaja, dan menciptakan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* melibatkan tiga unsur, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, berniat untuk mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang. Jika ketiga unsur tersebut meningkat, maka akan menyebabkan timbulnya unsur keempat yaitu teror. Teror merupakan kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi secara sistematis. Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* rasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan/atau menyakiti

korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bullying* rasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. *Bullying* fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya. Perilaku *bullying* dilakukan oleh pelaku *bullying* yang disebut sebagai penindas (*the bully*). Salmivalli, dkk (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penindas (*the bully*) didefinisikan sebagai anak atau siswa yang aktif dan memiliki inisiatif untuk melakukan perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan terhadap permasalahan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus insrtumental. Stake (1995) menyatakan bahwa studi kasus instrumental merupakan studi kasus yang dilakukan dengan meneliti suatu kasus unik tertentu untuk memberikan pemahaman yang mendalam atau menjelaskan kembali suatu generalisasi. Studi kasus intrumental bertujuan untuk menunjukkan adanya sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari kasus unik tertentu, yang berbeda dari penjelasan yang diperoleh dari objek-objek lainnya. Selain itu, studi kasus instrumental juga bertujuan untuk memahami kasus unik tertentu lebih baik dan juga untuk mengembangkan atau memperhalus teori (Poerwancari, 2011). Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel kriteria tertentu (*purposive*). Teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (*purposive*) merupakan pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak melainkan pengambilan sampel pada kelompok yang memenuhi kriteria tertentu (Poerwandari, 2011). Subjek dalam penelitian ini yaitu dua remaja yang berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku *bullying* pada teman sebaya atau teman satu sekolah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dan catatan lapangan sebagai teknik penggalan data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pedoman umum. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik. Pendekatan analisis tematik yang digunakan penulis yaitu *theory driven*. *Theory driven* merupakan

pengembangan analisis tematik yang dilakukan berdasarkan teori yang dipilih dari awal (Boyatzis, 1998). Teknik pemantapan kredibilitas pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi metode. Penulis melakukan triangulasi metode dengan cara melakukan pencatatan lapangan setiap kali penulis melakukan pengambilan data. Catatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan selama proses wawancara untuk memperkaya informasi yang tidak terdapat dalam wawancara subjek.

HASIL PENELITIAN

Proses pemaknaan *bullying* dimulai dari sumber pemaknaan. Sumber pemaknaan merupakan sumber-sumber yang dapat memunculkan makna tertentu pada perilaku *bullying* yang dilakukan remaja penindas (*the bully*) pada korban *bullying* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Reker (dalam Reker dan Chamberlain, 2000). Sumber pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari menemukan kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang.

Menemukan kebutuhan dasar sebagai sumber pemaknaan ditemukan pada remaja penindas (*the bully*) dalam penelitian ini. Menemukan kebutuhan dasar sebagai sumber pemaknaan merupakan alasan yang paling mendasari untuk melakukan perilaku *bullying* kepada korban *bullying*. Kebutuhan dasar yang ditemukan remaja penindas (*the bully*) pada penelitian ini yaitu keinginan untuk menjadi "penguasa" karena melihat film yang mengisahkan tentang seseorang dapat mengalahkan semua gang yang berada di sekolah, sekolah tersebut dapat dikuasai oleh orang yang mengalahkan. Selain itu, kebutuhan dasar yang ditemukan remaja penindas (*the bully*) pada penelitian ini adalah keinginan supaya bisa mengejek atau memperolok temannya sekelasnya untuk mengatasi perasaan lemah pada dirinya.

Hubungan personal sebagai sumber pemaknaan ditemukan pada remaja penindas (*the bully*) dalam penelitian ini. Hubungan personal sebagai sumber pemaknaan sumber makna akan memunculkan makna tertentu saat remaja penindas (*the bully*) berinteraksi dengan korban *bullying*. Pada hubungan personal, remaja penindas (*the bully*) tidak menyukai perilaku korban *bullying* karena perilakunya dianggap

lemah sehingga remaja penindas (*the bully*) mengganggu korban *bullying* untuk melihat kelemahan yang dimilikinya yang disebabkan karena termotivasi oleh film yang pernah dilihatnya dan perilaku korban *bullying* itu sendiri. Selain itu, hubungan personal sebagai sumber pemaknaan dapat tidak hanya ditemukan saat berinteraksi dengan korban *bullying* saja, melainkan juga saat berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini gurunya. Remaja penindas (*the bully*) termotivasi perkataan gurunya sehingga dapat membangkitkan keberaniannya untuk memperolok atau mengejek teman-teman sekelasnya.

Aktivitas bersenang-senang sebagai sumber pemaknaan terdapat pada remaja penindas (*the bully*) dalam penelitian ini. Aktivitas bersenang-senang didapatkan remaja penindas (*the bully*) saat melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Aktivitas bersenang-senang yang ditemukan yaitu agar ditakuti oleh teman-teman sekolahnya dengan cara melakukan perilaku *bullying* seperti memukul temannya apabila ada perkataan temannya yang dirasa kurang menyenangkan. Selain itu, aktivitas bersenang-senang yang ditemukan yaitu ketagihan saat memperolok atau mengejek teman sekelasnya yang diperoleh dari pengalaman memperolok atau mengejek teman sekelasnya yang sebelumnya.

Sumber-sumber pemaknaan yang telah dijabarkan sebelumnya kemudian diimplementasikan pada perilaku *bullying* yang dilakukan kepada korban *bullying* seperti memukul, memperolok atau mengejek, dan mengganggu korban *bullying* sehingga memunculkan makna tertentu pada tingkatan makna yang berbeda, yaitu makna tingkat rendah dan makna tingkat tinggi.

Makna tingkat rendah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *bullying* sebagai kepuasan diri dan *bullying* sebagai kesenangan diri. Perilaku *bullying* pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai perasaan puas setelah melakukan perilaku. Selain perasaan puas, perasaan senang ketika melakukan perilaku *bullying* yang mengakibatkan remaja penindas (*the bully*) memiliki keinginan untuk mengganggu korban *bullying* kembali merupakan makna tingkat rendah.

Makna tingkat tinggi pada remaja penindas (*the bully*) yang ditemukan dalam penelitian ini

yaitu *bullying* sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" yang dilakukan melalui perilaku *bullying* seperti memukul temannya atau korban *bullying* yang perkataannya dirasa kurang menyenangkan. Selain itu, makna tingkat tinggi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* sebagai proses pencarian jati diri. Remaja penindas (*the bully*) melakukan perilaku *bullying* seperti memperolok atau mengejek korban *bullying* sebagai salah satu cara untuk menemukan jati dirinya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja penindas (*the bully*) yang berfokus pada salah satu sumber pemaknaan yang didapat dari perilaku *bullying* yang dilakukan kepada korbannya akan menghasilkan makna tingkat rendah. Sebaliknya, remaja penindas (*the bully*) yang dapat menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan yang didapat dari perilaku *bullying* yang dilakukan pada korbannya akan menghasilkan kesatuan makna yaitu makna tingkat tinggi.

PEMBAHASAN

Makna tingkat rendah pada remaja penindas (*the bully*) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* sebagai kepuasan diri. Perilaku *bullying* seperti memukul korban *bullying* dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai perasaan puas setelah melakukan perilaku *bullying* tersebut. Selain itu, makna tingkat rendah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* sebagai kesenangan diri. Perilaku *bullying* seperti mengganggu korban *bullying* dimaknai sebagai perasaan senang ketika melakukan perilaku *bullying* tersebut sehingga memiliki keinginan untuk mengganggu korban *bullying* kembali. Makna tingkat rendah yang dimiliki oleh remaja penindas (*the bully*) sesuai dengan teori tingkatan makna yang dikemukakan oleh Baumeister. Bila mengacu pada tingkatan makna yang dikemukakan oleh Baumeister, perasaan senang saat pertama kali melakukan perilaku *bullying* dan perasaan puas setelah melakukan perilaku *bullying*, termasuk pada makna tingkat rendah. Baumeister (1991) menyatakan bahwa makna tingkat rendah merupakan makna yang memiliki jangka waktu yang pendek. Makna tingkat rendah digunakan untuk menghubungkan label (seperti nama) pada obyek yang spesifik, langsung pada waktunya. Hanya sensasi rasa sakit

atau kesenangan membutuhkan sedikit makna.

Proses pemaknaan perilaku *bullying* dimulai dari sumber pemaknaan. Sumber pemaknaan merupakan sumber-sumber yang dapat memunculkan makna tertentu pada perilaku *bullying* yang dilakukan remaja penindas (*the bully*). Hal ini sesuai dengan dimensi makna dengan aspek sumber pemaknaan yang dikemukakan oleh Reker dan Wong. Sumber makna didefinisikan sebagai area-area yang berbeda dari kehidupan manusia yang memungkinkan dari mana makna manusia berasal (Reker dan Wong, 1988, dalam O'Connor dan Chamberlain, 1996). Makna dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu latar belakang sosio-demografi, tahap perkembangan dan latar belakang etnik dan budaya (De Vogler dkk, dalam O'Connor dan Chamberlain, 1996). Pada remaja penindas (*the bully*) dalam penelitian ini, area dari kehidupan mereka merupakan pengalaman yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* pada korban *bullying*.

Bila mengacu pada teori sumber makna yang dikemukakan oleh Reker, sumber pemaknaan yang ditemukan pada penelitian ini yang dapat memunculkan makna tingkat rendah dari perilaku *bullying* yang dilakukan remaja penindas (*the bully*) yaitu hubungan personal. Pemaknaan tersebut muncul karena remaja penindas (*the bully*) berinteraksi dengan korban *bullying*. Berawal dari interaksi ini, perilaku *bullying* seperti memukul, memperolok atau mengejek, dan mengganggu, dilakukan pada korban *bullying*. Remaja penindas (*the bully*) melakukan perilaku *bullying* dikarenakan tidak menyukai perilaku korban *bullying* karena perilakunya dianggap lemah sehingga remaja penindas (*the bully*) mengganggu korban *bullying* untuk melihat kelemahan yang dimilikinya yang disebabkan karena termotivasi oleh film yang pernah dilihatnya dan perilaku korban *bullying* itu sendiri. Selain itu, hubungan personal sebagai sumber pemaknaan tidak hanya dapat ditemukan saat berinteraksi dengan korban *bullying* saja, melainkan juga saat berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini gurunya. Remaja penindas (*the bully*) termotivasi perkataan gurunya sehingga dapat membangkitkan keberaniannya untuk memperolok atau mengejek teman-teman sekelasnya. Hubungan personal yang dimiliki subjek sesuai dengan hubungan personal sebagai

aspek sumber makna yang dikemukakan Reker (dalam Reker dan Chamberlain, 2000). Hubungan personal baik hubungan dengan teman maupun keluarga akan memunculkan makna tertentu bagi kehidupan seseorang.

Makna tingkat tinggi pada remaja penindas (*the bully*) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* sebagai langkah untuk menjadi "penguasa". Perilaku *bullying* seperti memukul temannya yang dirasa perkataannya kurang menyenangkan dimaknai sebagai cara untuk menjadi "penguasa" di sekolahnya. Selain itu, makna tingkat tinggi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *bullying* sebagai proses pencarian jati diri. Perilaku *bullying* seperti memperolok atau mengejek korban *bullying* dimaknai sebagai bagian dari proses untuk menemukan jati dirinya. Makna tingkat yang dimiliki oleh remaja penindas (*the bully*) sesuai dengan tingkatan makna yang dikemukakan oleh Baumeister. Bila mengacu pada tingkatan makna yang dikemukakan oleh Baumeister termasuk pada makna tingkat tinggi. Baumeister (1991) menyatakan bahwa makna tingkat tinggi merupakan makna yang memiliki jangka waktu yang panjang dan kekal.

Proses pemaknaan perilaku *bullying* dimulai dari sumber pemaknaan. Sama halnya dengan makna tingkat rendah, area dari kehidupan remaja penindas (*the bully*) merupakan pengalaman yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* pada korban *bullying*. Bila mengacu pada teori sumber makna yang dikemukakan oleh Reker, sumber pemaknaan yang ditemukan pada penelitian ini yang dapat memunculkan makna tingkat tinggi dari perilaku *bullying* yang dilakukan remaja penindas (*the bully*) yaitu menemukan kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang. Berawal dari sumber-sumber pemaknaan ini, perilaku *bullying* seperti memukul, memperolok atau mengejek, dan mengganggu, dilakukan pada korban *bullying* sehingga pada akhirnya menghasilkan makna tingkat tinggi.

Remaja penindas (*the bully*) melakukan perilaku *bullying* dikarenakan menemukan kebutuhan dasar sebagai sumber pemaknaan. Kebutuhan dasar yang ditemukan remaja penindas (*the bully*) pada penelitian ini yaitu keinginan untuk menjadi "penguasa" karena melihat suatu film dan keinginan supaya bisa

mengejek atau memperolok temannya sekelasnya untuk mengatasi perasaan lemah pada dirinya. Hal ini dapat dijelaskan melalui aspek memenuhi kebutuhan dasar yang merupakan sumber makna yang dikemukakan oleh Reker (dalam Reker & Chamberlain, 2000), yaitu kebutuhan dasar merupakan kebutuhan untuk pemenuhan hidup seseorang seperti, makan, tempat tinggal dan keamanan. Remaja penindas (*the bully*) juga melakukan perilaku *bullying* pada korbannya dikarenakan berinteraksi dengan korban *bullying* dan termotivasi oleh perkataan gurunya, sama halnya pada makna tingkat rendah.

Remaja penindas (*the bully*) juga melakukan perilaku *bullying* dikarenakan aktivitas bersenang-senang didapatkan remaja penindas (*the bully*) saat melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Aktivitas bersenang-senang yang ditemukan pada penelitian ini yaitu agar ditakuti oleh teman-teman sekolahnya dengan cara melakukan perilaku *bullying* seperti memukul temannya apabila ada perkataan temannya yang dirasa kurang menyenangkan dan merasa ketagihan saat memperolok atau mengejek teman sekelasnya yang diperoleh dari pengalaman memperolok atau mengejek teman sekelasnya yang sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui aspek aktivitas bersenang-senang yang merupakan sumber makna yang dikemukakan oleh Reker (dalam Reker & Chamberlain, 2000), yaitu aktivitas bersenang-senang merupakan aktivitas yang dapat memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi individu yang melakukannya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sumber-sumber tersebut kemudian dihubungkan dan diintegrasikan oleh remaja penindas (*the bully*) sehingga menghasilkan makna tingkat tinggi terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan pada korbannya yaitu *bullying* sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" dan *bullying* sebagai proses pencarian jati diri yang merupakan makna tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan tingkatan makna yang dikemukakan oleh Bumeister. Makna tingkat tinggi berhubungan dengan hal-hal yang lebih kompleks, menghubungkan hal-hal yang jauh, dan melebihi situasi saat ini (Baumeister, 1991). Sumber-sumber makna yang digabungkan dan diintegrasikan oleh remaja penindas (*the bully*) berkaitan dengan dimensi *breadth of meaning*. Reker dan Wong (1988, dalam O'Connor dan Chamberlain, 1996) mengemukakan bahwa

manusia memiliki kecenderungan untuk memperoleh atau mengalami makna dari beberapa sumber yang berbeda dan umumnya manusia memperoleh makna dari berbagai sumber.

SIMPULAN DAN SARAN

Remaja penindas (*the bully*) memaknai *bullying* dalam tingkatan makna yang berbeda yaitu makna tingkat rendah dan makna tingkat tinggi. Perilaku *bullying* seperti memukul dan mengganggu pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri yang didapatkan dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal. Perilaku *bullying* seperti memukul korban *bullying* yang perkataannya dirasa kurang menyenangkan dan memperolok atau mengejek korban *bullying* pada makna tingkat tinggi dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" dan sebagai proses pencarian jati diri yang didapatkan dari menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengambilan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga lebih memungkinkan untuk mencapai titik jenuh dan keterwakilan subjek karena jumlah subjek dalam penelitian ini hanya dua dan pengambilan jumlah subjek dihentikan sebelum mencapai titik jenuh sehingga belum mencapai keterwakilan subjek.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk disarankan untuk lebih memperdalam referensi terutama mengenai teknik wawancara agar lebih dapat mengelaborasi pertanyaan sehingga dapat mengurangi kecemasan pada saat wawancara sedang berlangsung.

Bagi sekolah disarankan untuk dapat membuat program atau kegiatan yang dapat menumbuhkan empati yang dimiliki oleh siswanya, seperti permainan atau kegiatan yang mengharuskan siswanya untuk *sharing* mengenai kehidupan sehari-hari di sekolah atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai pada saat berada di sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Diakses pada tanggal 5 september 2012 dari <http://books.google.co.id/books?id=ZG8kNsHwDzoC&pg=PA3&dq=definisi+bullying&hl=en&sa=X&ei=omOVUeaCGsvarAeV-ICABA&ved=oCDEQ6AEwAA#v=onepage&q=definisi%20bullying&f=true>
- Baumeister, R.F. (1991). *Meaning of Live*. New York: The Guildford Prees , A Division of Guildford Publiction, Inc.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming Quaitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. New Delhi: Sage Publications
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Georgiou, Stelios N. (2008). Parental style and child bullying and victimization experiences at school. *Social Psychological Education*, 11, 213-227
- Houghton, S.J, Nathan, E., and Taylor, M. (2012). To bully or not bully, that is not the question: Western Australian early adolescents' in search of a reputation. *Journal of Adolescent Research*, 27, 498
- Ini dia 5 kasus *bullying* SMA di Jakarta. (2012, 31 Juli). *Detik Forum* [on-line]. Diakses pada tanggal 3 November 2012 dari <http://forum.detik.com/ini-dia-5-kasus-bullying-sma-di-jakarta-t476916.html>
- O'Connor, K., dan Chamberlain, K. (1996). Dimension of life meaning: A qualitative investigation at mid-life. *British Journal of Psychology*, 87, 461-477
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Diakses pada tanggal 28 September 2012 dari http://books.google.co.id/books?id=ewhQu2DfhxwC&pg=PA7&q=faktorfaktor+bullying&hl=id&ei=6YPyTe3AHO_evQO6yZnlBg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=oCCcQ6AEwAA#v=onepage&q=faktor-faktor%20bullying&f=false
- Reker, G. T., dan Chamberlain, K., (2000). *Exploring Existential Meaning: Optimizing Human Development Across the Life Span*. California: Sage Publication
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., Kaistaniemi, L. & Lagerspetz, K. (1999). Self Evaluated Self-Esteem, Peer-Evaluated Self-Esteem, and Defensive Egotism as Predictors of Adolescents' Participation in Bullying Situations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25, 1268-1278.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas, Jilid 1* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Siswanti, dkk. (2009). Fenomena *bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 5 (2), 1-11.
- Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*. New York: Sage Publication
- Tharshis, T.P. (2010). *Living with Peer Pressure and Bullying*. New York: Facts On File, Inc.